BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi karena mengandung nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, ASI juga dapat membantu pertumbuhan bayi sehingga menjadi bayi yang lebih sehat dan cerdas. (Linda, 2019). Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berusia 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai umur 2 tahun. (WHO, 2005).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Dunia hanya sebesar 40%. Di Benua Asia cakupan pemberian ASI eksklusif dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 55%, sedangkan cakupan terendah berada di Asia Pasifik, Afrika Barat, dan Eropa Timur yaitu sebesar 30%. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. Ini merupakan target ke lima WHO di tahun 2025. (WHO, 2015).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi. (Kemenkes RI, 2018).

ASI eksklusif diwajibkan selama 6 bulan, karena sistem imun bayi berusia kurang dari 6 bulan belum sempurna. Pada 6 bulan pertama kehidupan organ pencernaan bayi masih belum matang sehingga membutuhkan asupan gizi yang mudah dicerna. Makan Pendamping ASI (MPASI) dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman, terutama bila makanan disajikan tidak higienis. ASI eksklusif juga mengurangi risiko

terkena alergi karena saat bayi berumur kurang dari 6 bulan sel-sel disekitar usus belum siap untuk menerima kandungan dari makanan sehingga makanan yang masuk dapat menyebabkan reaksi imun dan terjadi alergi. ASI mencakup semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. ASI merupakan awal mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi dari seluruh dunia seperti diare, ISPA dan pneumonia (radang paru-paru). (Fikawati dkk., 2015). Penurunan pemberian ASI secara eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat di pengaruhi tiga faktor yaitu *faktor predisposisi* yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. *Faktor pendukung* yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas-fasilitas kesehatan. *Faktor pendorong* terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. (Notoatmodjo, 2015).

Target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Restra) mengenai ASI Eksklusif pada tahun 2018 dengan persentase yaitu (47%), di Indonesia terdapat 6 provinsi yang belum mencapai target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Restra) salah satunya Wilayah DKI Jakarta dengan persentase (39,31%), secara nasional, cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2018 dengan persentase yaitu sebesar (68,74%). Angka tersebut sudah melampaui target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Restra) tahun 2018 yaitu 47% dan persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai target Renstra tahun 2018. Selain itu, terdapat sembilan provinsi yang belum mengumpulkan data cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017 ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan cakupan ASI eksklusif di Wilayah DKI Jakarta Barat termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang termasuk dalam wilayah pertama yang paling rendah dalam pemberian ASI eksklusif dengan persentase sebesar (41,70%), Kepulauan Seribu (54,00%), Jakarta Pusat (55,54%), Jakarta Selatan (69,59%) dan paling tertinggi memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada di Wilayah Jakarta Utara dengan persentase sebesar (71,6%). Salah satu yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya

ibu rumah tangga yang bekerja dan membantu menjadi pencari sumber pendapatan keluarga (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2017).

Berdasarkan data sekunder dari Poli Gizi Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat didapatkan data ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat pada tahun 2018 yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 16 bayi dengan persentase (64,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 9 bayi dengan persentase (36,00%) dengan jumlah 25 bayi usia 0-6 bulan, sedangkan pada tahun 2019 yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 26 bayi dengan persentase (44,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 33 bayi dengan persentase (55,00%) dengan jumlah 59 bayi usia 0-6 bulan, dan pada tahun 2020 bulan Januari sampai Februari yang hanya mendapatkan ASI eksklusif 35 bayi dengan persentase (41,17%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 50 bayi dengan persentase (58,82%) dengan jumlah 85 bayi usia 0-6 bulan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriningsih (2011) pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk mengubah perilaku termasuk dalam praktik menyusui, maka menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden tentang ASI dengan pemberian ASI Eksklusif, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. dari 56 responden, terdapat responden dengan pengetahuan kurang (37,5%) lebih sedikit dari pada responden dengan pengetahuan baik (62,5%). Hasil penelitian ini didukung teori menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia dan hasil tahu dari melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang dapat menghasilkan pengetahuan sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu terutama pengetahuan mengenai kesehatan yang akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjaga kesehatannya. Maka semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap manfaat ASI, semakin baik juga pemberian ASI eksklusif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah usia ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena usia menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) Sebanyak 35 ibu dari 52 ibu usia < 20 - > 30 tahun (67%) tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 16 ibu dari 28 ibu usia 20-30 tahun (57,1%) memberikan ASI eksklusif, menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara usia

dengan pemberian ASI eksklusif bahwa perilaku seseorang baik positif maupun negatif akan dipengaruhi oleh usia dan usia termasuk dalam faktor predisposisi yaitu semakin matang usia seseorang maka secara ideal semakin positif perilakunya, selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori menurut Depkes RI (2006) dalam kurun waktu reproduksi sehat produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Ibu yang berusia < 20 tahun masih belum matang dalam fisik dan psikologisnya sehingga kemungkinan akan adanya gangguan dalam produksi ASI besar, sedangkan ibu yang berusia > 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga risiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah pendidikan ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena pendidikan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2018) terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif hasil menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi yaitu dengan latar belakang pendidikan yang lulus dari SLTA atau PT, selain itu penelitian penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih (2011), menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif dimana ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini didukung Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 11 jenjang pendidikan dibagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari atas sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah menegah pertama (SMP) dan Madrash Tsanawiyah (MTS), Jenjang pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah atas (SMA) , Madrasah Aliyah (MA), Sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah kejuruan (MAK), Jenjang pendidikan tinggi mencakup, Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi. (Kemendikbud, 2003).

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah pekerjaan ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah dan Latifah (2018) menunjukkan bahwa ada

hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Jupri (2018) ada hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 97 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (32%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 66 orang (68%) pada penelitian ini lebih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Roesli U (2000) keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja dapat dilakukan dengan baik melalui berbagai macam dukungan. Dukungan pengetahuan yang benar terkait menyusui bisa mendukung keberhasilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, meskipun bekerja ibu tidak akan membiarkan anak diberikan asupan makanan lain dikarenakan ibu tersebut memahami manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif juga dukungan lingkungan pekerjaan yang menyediakan tempat untuk ibu memerah ASI dan memberikan tempat untuk penitipan anak sehingga ibu bisa tetap menyusui meskipun sedang bekerja, dengan dukungan tersebut perusahaan akan mendapatkan keuntungan dikarenakan anak lebih sehat dengan diberikan ASI dan ibu tidak terlalu banyak izin untuk mengantar anaknya ke dokter karena sakit. Jika tidak memungkinkan perusahaan memberikan tempat untuk penitipan bayi dan menyusui, dukungan perlengkapan untuk memerah ASI seperti pompa ASI, botol bayi dan perlengkapan lain yang dapat mendukung keberhasilan ASI Eksklusif, tetapi pihak perusahaan juga harus memberikan waktu pada ibu yang harus memerah ASI.

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah sikap ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena sikap pada penelitian yang dilakukan oleh Mamonto (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, jadi sikap yang baik akan membuat ibu memberikan ASI Eksklusif sebesar 9,250 kali dengan sikap ibu yang kurang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh teori menurut Notoatmodjo (2010) Sikap seseorang dibentuk oleh perilaku yang seimbang dengan kepercayaan dan perasaan terhadap objek. Pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi, orang yang berpengaruh atau dianggap penting dan emosi yang ada di dalam diri seseorang, maka dari itu sikap akan mencerminkan perilaku seseorang terhadap objek sesuai kepercayaan dan perasaan

yang sedang dialami oleh seseorang Menerima (*receiving*) Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

Selain itu Faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah paritas ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena paritas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu yang memiliki anak lebih dari satu cenderung lebih memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah dan Latifah (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian ASI Eksklusif karena responden yang memiliki anak lebih dari satu cenderung lebih memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dikarenakan responden telah mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak dan memberikan ASI. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori menurut Bkkbn (2006) paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh wanita dan menurut teori Khodrat (2010) terdapat beberapa definisi mengenai prenatal mengenai paritas, diantaranya primipara dan multipara. Primipara yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan satu kali atau lebih janin yang telah mencapai viabilitas, dan multipara yaitu seorang wanita yang telah melahirkan sebanyak dua kali atau lebih hingga mencapai viabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah keterpaparan informasi ASI Eksklusif ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor keberhasilan ASI adalah karena keterpaparan informasi pada penelitian yang dilakukan oleh Rubinem (2012), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara keterpaparan informasi ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang tidak mendapat informasi ASI Eksklusif mempunyai peluang 8.25 kali untuk tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memperoleh informasi ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2003) pendekatan dengan pemberian informasi dalam rangka peningkatan dan pembinaan perilaku seseorang tentang pemberian ASI Eksklusif akan lebih tepat. Hal ini berupaya agar masyarakat mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, memberikan informasi, imbauan, ajakan dan lain sebagainya melalui kegiatan yang disebut penyuluhan kesehatan dengan cara ini dampak terhadap perubahan akan berlangsung lama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah keterpaparan informasi susu formula ibu yang menemukan bahwa salah satu faktor

keberhasilan ASI adalah karena keterpaparan informasi susu formula pada penelitian yang dilakukan oleh Christien (2015) ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu yang terpapar informasi susu formula 6 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2010) Keterpaparan informasi adalah pemberian informasi dengan tujuan untuk meningkatkan dan menambahkan pengetahuan seseorang yang dapat mengatur perilaku kesehatan dengan cara memberikan penyuluhan atau melakukan pendidikan agar dapat menimbulkan perubahan yang berlangsung lama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif adalah dukungan keluarga ibu faktor tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2015), menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga lebih sering tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan persentase sebesar 94,1, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2017), menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif, ibu yang keluarganya mendukung ASI Eksklusif berpeluang memberikan ASI Eksklusif sebesar 3,5 kali daripada ibu yang keluarganya kurang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini didukung oleh Teori Notoatmodjo (2012) Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sampai umur 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Pemberian ASI yang kurang dipengaruhi oleh perilaku dalam memberikan ASI secara eksklusif, di mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan informasi yang didapat serta situasi yang memungkinkan ibu mengambil keputusan untuk memberikan MPASI.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat, melalui penyebaran kuesioner kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan terdapat 5 Ibu (50%) yang memberikan ASI eksklusif dan 5 Ibu (50%) yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, alasan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dikarenakan menurut ibu bayi kurang kenyang kalau hanya di berikan ASI eksklusif saja dan ada juga ibu yang tidak keluar ASI sehingga bayi tidak diberikan ASI, peneliti melakukan wawancara ke petugas Puskesmas tentang

dampak yang terjadi pada bayi saat tidak mendapatkan ASI secara eksklusif terdapat bayi obesitas 10 bayi, gizi buruk atau bayi dibawah garis merah 2, dan diare 5, Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data sekunder dari Poli Gizi di Puskesmas Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat didapatkan data ASI eksklusif dan tidak ASI Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat pada tahun 2018 yang hanya mendapatkan ASI Eksklusif 16 bayi dengan persentase (64,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 9 bayi dengan persentase (36,00%) dengan jumlah 25 bayi usia 0-6 bulan, sedangkan pada tahun 2019 yang hanya mendapatkan ASI Eksklusif 26 bayi dengan persentase (44,00%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 33 bayi dengan persentase (55,00%) dengan jumlah 59 bayi usia 0-6 bulan, dan pada tahun 2020 bulan Januari sampai Februari yang hanya mendapatkan ASI Eksklusif 35 bayi dengan persentase (41,17%) dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 50 bayi dengan persentase (58,82%) dengan jumlah 85 bayi usia 0- 6 bulan. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020, yakni di Wilayah Kelurahan Pakojan II melalui kuesioner yang terdapat beberapa pertanyaan yaitu tentang pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, keterpaparan informasi dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan pertanyaan tersebut diberikan kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, Peneliti telah melakukan studi pendahuluan tentang perilaku pemberian ASI yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat, Peneliti telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat, melalui penyebaran kuesioner kepada 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan terdapat 5 Ibu (50%) yang memberikan ASI Eksklusif dan 5 Ibu (50%) yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, alasan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dikarenakan menurut ibu bayi kurang kenyang kalau hanya di berikan ASI Eksklusif saja dan ada juga ibu yang tidak keluar ASI sehingga bayi tidak diberikan ASI, peneliti melakukan wawancara ke petugas puskesmas tentang dampak

yang terjadi pada bayi saat tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif terdapat bayi obesitas 10 bayi, gizi buruk atau bayi dibawah garis merah 2, dan diare 5, Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020".**

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran Usia ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran Pendidikan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran Pekerjaan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran Sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
7. Bagaimana gambaran Paritas ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
8. Bagaimana gambaran Keterpaparan Informasi ASI eksklusif ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
9. Bagaimana gambaran Keterpaparan Informasi Susu Formula ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
10. Bagaimana gambaran Dukungan Keluarga ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020?
11. Apakah ada hubungan antara Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020

12. Apakah ada hubungan antara Usia ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
13. Apakah ada hubungan antara Pendidikan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
14. Apakah ada hubungan antara Pekerjaan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
15. Apakah ada hubungan antara Sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
16. Apakah ada hubungan antara Paritas ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
17. Apakah ada hubungan antara Keterpaparan Informasi ASI eksklusif ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
18. Apakah ada hubungan antara Keterpaparan Informasi Susu Formula ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020
19. Apakah ada hubungan antara Dukungan Keluarga ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran Usia ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran Pendidikan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran Pekerjaan ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

5. Mengetahui gambaran Sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran Paritas ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
7. Mengetahui gambaran Keterpaparan Informasi ASI eksklusif tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
8. Mengetahui gambaran Keterpaparan Informasi Susu Formula tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
9. Mengetahui gambaran Dukungan Keluarga tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan antara Pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan antara Usia ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
12. Mengetahui hubungan antara Pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
13. Mengetahui hubungan antara Pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
14. Mengetahui hubungan antara Sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
15. Mengetahui hubungan antara Paritas ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
16. Mengetahui hubungan antara Keterpaparan Informasi ASI eksklusif ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

17. Mengetahui hubungan antara Keterpaparan Informasi Susu Formula ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.
18. Mengetahui hubungan antara Dukungan Keluarga ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pemerintah (Suku Dinas Kesehatan)

Diperolehnya bahan masukan atau informasi untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian Asi eksklusif usia 0-6 bulan, sehingga dapat dibuat dan diberikan tindak lanjut atau dukungan kepada ibu menyusui dalam mengatasi masalah pemberian ASI eksklusif.

1.5.2 Puskesmas

Sebagai informasi dan dapat mendorong tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Dapat diperoleh informasi faktor-faktor yang berhubungan dalam perilaku pemberian ASI eksklusif.

1.5.3 Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

1.5.4 Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain atau penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2020 di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat dengan melibatkan ibu yang memiliki bayi yang berusia 7-12 bulan. Penelitian ini dilakukan karena Cakupan ASI

Eksklusif di Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat Tahun 2020 masih rendah yaitu (41,17%). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* pengumpulan data dilakukan dengan data primer yang menggunakan kuesioner dan wawancara kepada ibu bayi Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat dan data sekunder didapat dari Puskesmas Wilayah Kelurahan Pakojan II Jakarta Barat.